

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BUKU SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS VI SD DI ACEH BESAR

Wahidah Nasution*¹

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Buku Ajar adalah salah satu karya tulis yang berbentuk buku, diperuntukkan membahas suatu bidang tertentu yang menjadi buku standar bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah sehingga dapat menunjang program pengajaran. Kualitas buku harus menjadi perhatian semua pihak karena buku adalah sarana pembelajaran yang utama. Hal ini dapat diawali dari penggunaan bahasa yang terdapat dalam buku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang terdapat pada buku siswa "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" kelas VI di Aceh Besar. Penelitian kepustakaan ini melibatkan berbagai sumber. Buku siswa sebagai sumber utama dan buku kepustakaan lain sebagai pendukung teori. Temuan penelitian yang diperoleh berupa kesalahan: Pemakaian huruf kapital, penulisan kata berimbuhan, penulisan partikel 'pun', pemakaian tanda baca, penulisan unsur serapan, dan saltik. Simpulan menunjukkan bahwa buku ini sudah baik dalam penggunaan bahasa Indonesia karena mengandung sedikit kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar mendominasi isi buku sehingga buku dapat dikategorikan layak sebagai buku ajar.

Kata Kunci: Kesalahan, Buku, Ejaan

Abstract

Textbook is one of the written works in the form of a book, intended to discuss a certain field which becomes a standard book for teachers and students in the learning process for instructional purposes and objectives, which is equipped with suitable teaching facilities and is easily understood by the users in schools. schools so that they can support teaching programs. The quality of books must be a concern for all parties because books are the main learning tool. This can be started from the use of language contained in the book. This study aims to find out the language errors contained in the class VI student book "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti " in Aceh Besar. This library research involves various sources. Student books as the main source and other literature books as a supporter of the theory. The research findings obtained are in the form of errors: Use of capital letters, writing of affixes, writing of particle 'pun', use of punctuation, writing of absorption elements, and saltic. The conclusion shows that this book is good in using Indonesian because it contains a few language errors. The use of good and correct language dominates the contents of the book so that the book can be categorized as worthy of being a textbook.

*correspondence Address
E-mail: wahidahnasution@bbg.ac.id

Keywords: *Error, Book, Letter*

PENDAHULUAN

Secara umum linguistik diartikan ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik berasal dari kata latin *lingua* yang berarti bahasa. Dalam bahasa perancis disebut *langue* dan *langage* sementara bahasa Inggris menga-dopsi dari bahasa Perancis yang kini menjadi *language*. Linguistik modern berasal dari sarjana Swis yang bernama Ferdinand de Saussure. Ia membedakan kata *langue* dan *langage* dari bahasa perancis dan *parole* tuturan Ferdinand de Saussure menerangkan bahwa *langue* adalah salah satu bahasa (misalnya bahasa Perancis, bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) sebagai suatu sistem sebaliknya *langage* berarti bahasa sebagai sifat khas makhluk manusia, seperti dalam ucapan manusia memiliki bahasa sementara binatang tidak memiliki bahasa. *Parole* yang diartikan tuturan merupakan bahasa yang dipakai secara konkret seperti logat, ucapan, dan perkataan. Dalam bahasa Indonesia ahli linguistik disebut *linguis*, yang dipinjam dari kata Inggris *linguist*. *Linguist* berarti orang yang fasih dalam berbagai bahasa.

Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum karena tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja tetapi linguistik menyangkut bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia yang dalam peristilahan Perancis disebut *langage*. Dalam bahasa Indonesia linguistik bukan hanya berarti ilmu tentang bahasa tetapi juga mengenai bahasa. Misalnya dalam ungkapan keadaan linguistik di Indonesia berarti keadaan bahasa di Indonesia dan frase tataran linguistik berarti tataran bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Keragaman bahasa di dunia memiliki persamaan dan perbedaan dan memiliki ciri-ciri yang universal, karena itulah linguistik sering disebut linguistik umum. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik merupakan ilmu yang mencakup bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa itu sendiri, serta menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Mempelajari linguistik merupakan usaha untuk mempelajari dan memahami sebuah bahasa (Tarigan, 1998:24). Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Di dalam pembelajaran bahasa di sekolah, guru bahasa harus mampu melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Dikatakan baik, apabila berkomunikasi menuruti kaidah-kaidah bahasa yang sudah baku. Sedangkan dikatakan benar, apabila berkomunikasi mampu menyesuaikan dengan

konteks yang ada. Oleh karena itu, maka pengajaran linguistik mikro atau dikenal dengan linguistik struktural sangat penting untuk dipahami peserta didik.

Keadaan yang merisaukan tentang penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat adalah tingginya intensitas kesalahan berbahasa penutur bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar. Kesalahan-kesalahan tersebut mengakibatkan siswa menjadi tidak konsisten dalam penggunaan bahasa dan juga mengakibatkan pengaburan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Zenab: 2016). Baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis dan aspek mikro maupun makro linguistik.

Kesalahan bahasa tersebut terjadi karena beberapa faktor. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam berbahasa menurut Styawati (dalam Hasanah, 2018), antara lain; (1) terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya (B1), (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (3) pengajaran bahasa Indonesia yang kurang tepat dan kurang sempurna. Siswa sekolah dasar yang memiliki bahasa pertama adalah bahasa daerah cenderung mengalami kesalahan berbahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Gio M. Johan tahun 2016 yang menemukan kesalahan bidang frasa, kalimat, preposisi, dan pemakaian bahasa asing. Kesalahan ini diakibatkan oleh kecenderungan penggunaan bahasa lisan yang terbawa pada bahasa tulis.

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sama halnya dengan proses belajar-mengajar yang tidak dapat terlepas dari alat bantu pembelajaran. Salah satu alat bantu kegiatan belajar adalah buku teks atau buku pelajaran. Dengan adanya buku teks, guru dan siswa terbantu dalam memperlancar proses belajar mengajar. Berdasarkan peraturan pemerintah No 32 Tahun 2013 disebutkan bahwa "Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar 2 Nasional Pendidikan.

Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti". Buku teks yang dihasilkan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Pusat Perbukuan (Pusbuk). Buku teks yang baik/standar yang mengacu pada ketentuan Pusat Perbukuan (Pusbuk, 2007) yakni, (1) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP); (2) meliputi kurun waktu sampai dengan tahun sekitar

2005; (3) meliputi pengarang ibu kota, kota besar dan pengarang daerah; (4) sesuai prinsip multikulturalisme; (5) mudah dipahami dan meningkatkan motivasi belajar.

Buku ajar *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* hendaknya memungkinkan siswa tidak hanya menguasai materi, namun juga mampu mempraktekkan unsur kebahasaan tulis yang tertera dalam buku. Guru berkesempatan untuk menentukan buku pelajaran yang sesuai untuk siswa. Guru harus terlepas dari satu buku pelajaran saja sebagai bahan dan materi. Guru dapat mengoleksi buku sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Guru bisa menggunakan surat kabar, majalah, kliping, artikel, artikel dalam jurnal, pamflet dan media cetak lain yang berkaitan dengan materi pelajaran di kelas. Sebelum meminta siswa membaca materi bacaan yang disiapkan, guru harus menentukan tingkat keterbacaan materi tersebut. Penambahan referensi harusnya tidak perlu digunakan jika buku pelajaran yang digunakan sudah lengkap dan berkualitas.

Pemilihan buku pelajaran membutuhkan strategi pengambilan keputusan yang cerdas. Sama halnya dengan calon mahasiswa yang hendak memilih jurusan yang akan ditempuh 3,5 hingga 7 tahun berikutnya. Modal dengan jumlah yang besar ditanamkan untuk perkuliahan selama waktu tersebut. Hal yang lebih penting adalah pelajar mendapat pengalaman pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilannya (Cunningsworth, 1995: 2). Pendapat Cunningsworth 3 tersebut merupakan sebuah analogi kebutuhan buku dan investasi pendidikan Buku pelajaran adalah buku yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Buku pelajaran menurut Muslich (2010: 24) adalah himpunan materi yang membantu siswa untuk belajar dan memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar. Penilaian kelayakan bahasa dalam buku pelajaran dapat dilakukan berdasarkan kesesuaian bahasa dengan perkembangan siswa dan ketepatan penggunaan simbol istilah dan ikon.

Buku teks mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 11/ 2005 Pasal 2 yang intinya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005: 3).

Buku pelajaran adalah buku yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Buku pelajaran menurut Muslich (2010: 24) adalah himpunan materi yang membantu siswa untuk belajar dan memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar. Membentuk perspektif siswa berkenaan dengan tujuan pendidikan secara umum

dan tujuan pembelajaran secara khusus memerlukan integrasi dari *students need and abilities, time, attitude, resources, facilities, support* dan *teacher abilities* (Genesee & Upshur, 1997: 37) Kesekian unsur tersebut menjadikan posisi sumber belajar (*resources*) cukup potensial. Banyak pihak swasta yang berusaha untuk mengisi kekurangmaksimalan pengadaan *resources* dari pemerintah.

Menurut Sumartono (2010: 2), isi buku teks meliputi: (1) Prakata; (2) Daftar Isi; (3) Batang tubuh yang terbagi dalam bab atau bagian; (4) Daftar Pustaka; (5) Glosarium; dan (6) Indeks. Bacon (dalam Husen, 1996: 178) secara lebih jelas mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, disusun dan disiapkan dengan cermat oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu, dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi. Senada dengan itu, Widhiyanto (1997: 100) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang digunakan sebagai sumber dalam proses belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*) dalam konteks pendidikan. Lebih lanjut, Widhiyanto menyebutkan bahwa di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, buku teks dapat digolongkan ke dalam empat macam, yaitu buku teks utama, buku teks pelengkap, buku bacaan, dan buku sumber. Dari beberapa pendapat di atas, perlu dibatasi bahwa buku pelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku yang berisi uraian tentang mata pelajaran atau bidang studi dan disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa.

Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* merupakan buku siswa yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini telah ditelaah berbagai pihak dan senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Tim penulis menyatakan siap menerima masukan dari berbagai kalangan dalam memperbaiki isi buku sehingga analisis buku dari segi bahasa dianggap perlu guna penyempurnaan isi buku. Berdasarkan latar belakang yang peneliti jabarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah bagaimanakah analisis kesalahan berbahasa yang digunakan dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* kelas VI sekolah dasar di Aceh Besar?

Parera (dalam Do, 2016) berpendapat bahwa analisis merupakan proses menjelaskan gejala-gejala alam dengan cara: (1) membedakan, (2) mengelompokkan, (3) menghubungkan-hubungkan, (4) mengendalikan, dan (5) meramalkan. Berdasar pengertian

tentang analisis tersebut, sepertinya Parera (dalam Do, 2016) berusaha menyampaikan pengertian tentang analisis kesalahan secara tersendiri. Menurutnya, analisis kesalahan adalah kajian dan analisis mengenai kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa atau peserta didik atau pelajar asing atau seseorang atau bahasa kedua.

Ellis (dalam Do, 2016) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa ialah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat kesalahan bahasa yang dilakukan oleh seseorang atau instansi (dalam hal ini adalah pada penulisan buku siswa dengan judul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* kelas VI).

Penelitian serupa sudah pernah dilakukan seperti pada penelitian Gio Mohammad Johan tahun 2018 yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa yang menemukan bahwa terdapat kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang meliputi fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, kohesi, koherensi, dan logika dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Nurul Fajriani dkk. dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa di Bidang Diksi dalam Buku Panduan UPT Perpustakaan IAIN Surakarta Edisi 2018. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 32 kesalahan dalam bidang diksi di dalam buku panduan UPT perpustakaan IAIN Surakarta.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen yang disusun merupakan hasil sintesis dari berbagai teori yang dikembangkan dalam landasan teori yang telah ada. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku ajar berjudul *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* yang merupakan buku pegangan siswa. Buku ini diterbitkan pada tahun 2018 dengan ketebalan 130 halaman, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Instrumen terdiri dari empat aspek meliputi, pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Setelah instrumen selesai disusun, maka diberlakukan expert judgment, yaitu Teknik

validasi instrumen oleh pihak ketiga yaitu reviewer untuk menilai instrument yang disusun sudahkah valid atau absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan bahasa buku pelajaran yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI disebutkan sudah mengacu pada kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari gambar di atas sebelah kanan yang disertai dengan tulisan “Kurikulum 2013” edisi revisi 2018. Adanya simbol tersebut menyiratkan bahwa kesalahan buku sebelumnya telah diperbaiki dan disempurnakan kembali pada tahun 2018. Analisis kelayakan bahasa yang dilakukan meliputi, (1) huruf kapital; (2) penulisan kata; (3) pemakaian tanda baca; (4) penulisan unsur serapan; dan (5) salah ketik

Penulisan huruf kapital atau huruf besar telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku. Salah dua penggunaan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan. Buku *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* mengalami kekeliruan dalam penulisan kapital seperti berikut, “Banyak ulama Muslim yang wafat”. Penggunaan kata ‘muslim’ sebagai nama kelompok agama Islam tidak memerlukan huruf kapital. Penggunaan kapital hanya khusus pada kitab suci, nama agama dan sebutan untuk Tuhan sedangkan penulisan muslim tidak termasuk ditulis dengan huruf besar.

Penggunaan kapital lain adalah untuk penulisan judul buku karangan, artikel dan makalah serta nama majalah dan surat kabar kecuali kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal. Hasil analisis menemukan terdapat satu kesalahan dalam penulisan kapital jenis ini. Kalimat yang salah berupa, “Catatan untuk Orang Tua Peserta didik”. Kalimat ini merupakan sub judul yang terdapat dalam halaman 42. Teks tersebut menunjukkan kesilapan dalam penulisan huruf besar pada huruf pertama kata ‘didik’ padahal dapat diketahui bahwa kata ‘didik’ bukanlah kata tugas yang harus menggunakan huruf kecil.

Imbuhan adalah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata entah itu di awal, di akhir, di tengah, atau gabungan di antara tiga imbuhan itu untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama.

Ketidaktelitian dalam proses afiksasi terlihat pada kata ‘menyermati’ yang terdapat pada halaman 83. Penulisan seharusnya adalah ‘mencermati’. Hal ini karena pertemuan imbuhan *men-* dengan fonem [c] sehingga tidak membuat huruf pertama menjadi lesap. Proses afiksasi dilihat dari pertemuan prefiks *meN-* dengan bentuk dasarnya selain dapat menimbulkan berbagai macam makna, juga menimbulkan berbagai macam perubahan bentuk. Perubahan itu sangat bergantung pada fonem awal bentuk dasarnya. Prefiks *meN-* berubah menjadi *men-* jika pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/, /d/, dan /t/. Contohnya, perubahan yang terjadi pada kata *mencaci*, *mencari*, *mencela*.

Imbuhan yang mengalami kesilapan terlihat pada kata kerja ‘hidupkan’. Kata kerja ini menjadi keliru karena setelah disusun dalam kalimat “Kita tidak hidupkan radio”. Kata kerja ‘hidupkan’ bermakna ‘perintah’ sedangkan kata yang bermaksud melakukan akan lebih tepat bila menambahkan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* atau dapat menjadi kalimat menghidupkan. Bila disusun dalam kalimat yang utuh menjadi “Kita tidak menghidupkan radio”.

Gabungan kata adalah gabungan morfem dasar yang mana seluruhnya memiliki status sebagai kata dengan pola fonologis, gramatikal, serta semantis yang khusus sesuai kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan kata dapat disebut pula sebagai kata majemuk. Gabungan kata ada ditulis secara terpisah (menggunakan *spasi*) ada pula sebaliknya. Keragaman bahasa Indonesia dengan dipengaruhinya beberapa bahasa daerah bahkan bahasa asing turut mempengaruhi penulisan gabungan kata. Pada halaman 108 ditemukan gabungan kata ‘tuna’ dan ‘netra’. Kedua kata ini jika digabungkan dapat bermakna buta. Kata *tuna* sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa berarti rusak dan *netra* yang berarti mata. Tim penulis buku *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* mengalami kekeliruan dalam menulis gabungan kedua kata ini yang seharusnya ditulis tanpa pemisah atau pun garis hubung. Beberapa kata serupa yaitu kata *nontunai*, *pascabayar*, *wiraswasta*, dan lain-lain.

Kata partikel juga disebut kata tugas. Beberapa kata yang termasuk kata partikel yaitu ada *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per*. Kelima partikel ini mempunyai cara dan aturan penulisan yang agak berbeda. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diinfleksikan (perubahan bentuk kata), mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Di antara kelima partikel yang ada, didapati satu partikel yang ditemukan kesilapan yaitu partikel 'pun'. Partikel ini ditulis serangkai sengan kata 'satu' menjadi 'satupun'. Penulisan partikel 'pun' biasanya digunakan untuk menegaskan makna kata yang dirinya, memberikan makna yang berlawanan, atau menunjukkan sesuatu sedang dimulai. Penulisan partikel pun umumnya adalah dipisah dengan kata yang mendahuluinya. Beberapa partikel pun yang ditulis serangkai seperti kata walaupun, bagaimanapun, meskipun, dan lain-lain telah dibakukan dalam PUEBI.

Kata ganti digunakan untuk mengganti penyebutan nama benda atau orang. Kata gantimembuat sebutannya oini bersifat lebih umum karena tidak menyebutkan nama benda atau orang yang dipanggil. Dalam bahasa Indonesia, penulisan kata ganti termasuk hal yang harus diperhatikan penulisannya. Aturan penulisan kata ganti tercantum dalam PUEBI atau (Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia). Menurut Nugraheni (2017), ada beberapa jenis kata ganti dalam bahasa Indonesia. Ada yang digunakan secara lengkap, namun ada pula yang dipendekkan. Kata ganti dalam bahasa Indonesia meliputi, aku(-ku), saya, kita, kamu (-mu), engkau (-kau), dia (-nya), dan mereka. Untuk kata ganti aku, saya, kamu, engkau, dia, dan mereka merupakan bentuk yang digunakan secara lengkap. Sedangkan untuk -ku, -mu, ku-, kau-, dan -nya adalah versi yang dipendekkan. Antara penulisan kata gnti yang lengkap dan dipendekkan, ada sejumlah perbedaan. Untuk kata ganti lengkap, penulisannya terpisah dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Lalu, untuk kata ganti yang dipendekkan, seperti -ku, -mu, ku-, kau-, dan -nya penulisannya serangkai atau disambung.

Buku *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* mengalami kekeliruan dalam penulisan kata ganti. Kekeliruan tersebut akibat penulisan kata ganti yang tidak ditulis serangkai. Kata yang ditemukan tersebut adalah kata 'teman-teman mu'. Penulisan kata yang tepat seharusnya 'teman-temanmu'

Tanda baca atau punctuation adalah simbol yang tidak berhubungan dengan suara atau kata dan frasa pada suatu bahasa. Tanda baca dalam sebuah

kalimat ini menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, intonasi dan jeda Ketika dibaca. Pungtuasi adalah tanda grafis yang digunakan secara konvensional untuk memisahkan berbagai bagian dari suatu kalimat. Ada pula beberapa macam tanda baca, antara lain tanda titik (.), tanda koma (,), tanda seru (!), tanda tanya (?), tanda hubung (-), tanda kurung ((...)), tanda petik tunggal ('...'), tanda petik ("..."), tanda titik dua (:), dan lainnya yang sering ditemukan dalam sebuah tulisan. Aturan penggunaan tanda baca berbeda antar bahasa, lokasi, waktu dan akan terus berkembang. Karena, beberapa aspek dalam tanda baca merupakan gaya spesifik yang tergantung pada pilihan penulisnya.

Tanda baca memiliki peran dalam menunjukkan struktur tulisan, intonasi dan jeda saat pembacaan. Makna pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa tulis dapat diketahui dari penggunaan tanda baca. Temuan pada buku menunjukkan terdapat 2 kesalahan penggunaan ejaan yaitu tanda baca tanya (?) dan koma (,). Penggunaan kata tanya pada kalimat harus diakhiri pula dengan tanda tanya namun data yang ditemukan bahwa kalimat tanya tersebut di akhiri tanda baca titik.

"Jangan lupa hitung berapa rupiah untuk zakat fitrah seluruh keluarga."

"Beliau seorang pemberani, adil, tegas, bijaksana dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya"

Kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan mengubah dan menambahkan tanda baca. Tanda koma yang berfungsi sebagai pemisah unit hendaknya ditambahkan sebelum konjungsi 'dan' sehingga dapat terlihat perbaikannya seperti pada kalimat di bawah ini,

"Jangan lupa hitung berapa rupiah untuk zakat fitrah seluruh keluarga?"

"Beliau seorang pemberani, adil, tegas, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya"

Bahasa Indonesia telah menyerap dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Salah satu bahasa yang diserap yaitu bahasa Arab. Penelusuran yang dilakukan pada buku menunjukkan sebagian besar unsur

serapan telah ditulis sesuai PUEBI namun kekurangsempurnaan ditemukan dalam sebuah kata yang dirasa ganjil yaitu kata 'sorga' setelah diselancar melalui KBBI daring Kemendikbud, ditemukan bahwa kata 'sorga' merupakan kata tidak baku yang seharusnya unsur serapannya berubah menjadi 'surga'. Kesalahan ini bisa diakibatkan karena pembawaan bahasa asing (Arab) yang dianggap oleh penulis belum berubah.

Saltik atau salah tik dapat ditemukan di banyak tulisan. Penyebabnya bisa bermacam-macam. Keengganan membaca ulang tulisan merupakan penyebab utama. Padahal, tulisan yang baik adalah tulisan yang nirkesalahan. Buku siswa dengan judul *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* tidak luput dari salah tik ini. Setelah membaca keseluruhan isi mulai halaman 1 hingga 116 ditemukan empat kata saltik. Kata-kata tersebut dapat dirincikan sebagai berikut, 'pertanggungjawabannya' seharusnya 'pertanggungjawabannya', 'Umat bin Khattab' seharusnya 'Umar bin Khattab', 'bergotongroyong' seharusnya 'bergotong royong', dan 'memelihari' seharusnya 'memelihara'. Keempat kekeliruan ini tidaklah banyak untuk ukuran buku yang ketebalannya hingga 130 halaman namun ketelitian akan menjadikan buku ini lebih baik sehingga nirkesalahan. Kewaspadaan dalam menulis harus dilakukan karena buku yang diajarkan merupakan buku siswa sebagai pembelajar. Kesempurnaan bahasa Indonesia sebagai ragam formal akan membantu siswa juga untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan adalah pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, pembahasan dan pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian. Peneliti berusaha mengaitkan antara variabel, masalah penelitian dan temuan penelitian. Simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian "Analisis kesalahan berbahasa pada buku siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* kelas VI SD di Aceh Besar" dapat dibebaskan sebagai berikut,

1. Pengguna bahasa Indonesia berdasarkan segi ejaan telah baik. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya temuan kesalahan berbahasa. Terdapat lima belas

kesalahan yang ditemukan yang dapat dirincikan sebagai berikut: dua pemakaian huruf kapital, dua penulisan kata berimbuhan, satu penulisan gabungan kata, satu penulisan partikel pun dan satu penulisan kata ganti, tiga pemakaian tanda baca, satu penulisan unsur serapan, dan empat salah tik.

2. Penggunaan bahasa yang baik dan benar mendominasi isi buku sehingga buku dapat dikategorikan layak sebagai buku ajar. Penulisan kapital untuk sebutan nama Tuhan, kitab suci, penulisan imbuhan, penulisan gabungan kata, penulisan kata depan, dan pemilihan diksi benar. Sehingga dapat dikategorikan bahwa buku ini berkualitas baik dari segi bahasa.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memiliki saran untuk pengguna bahasa Indonesia, khususnya di ruang publik, yakni:

1. Diharapkan bagi guru dan staff sekolah agar lebih memperhatikan lagi terkait tentang kaidah kebahasaan sebagai upaya dalam pencerminan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia.
2. Diharapkan penelitian yang serupa terus dilakukan sebagai upaya mengajak orang, khususnya bagian pelayanan, dalam mengenal lebih jauh terkait kaidah kebahasaan agar ke depannya tidak melakukan kesalahan dalam menulis buku, dalam hal ini buku ajar yang merupakan dokumen formal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 1(1), 130-141.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Course Book*. Oxford: Heinemann. CUP.
- Do, Khooleyoh. 2016. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (HMPI) Periode 2014 - 2016. Skripsi. Universitas Jember
- Fajriyani, N., Ridho, M. R., & Laili, Q. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Di Bidang Diksi Dalam Buku Panduan Upt Perpustakaan Iain Surakarta Edisi 2018. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 55-68.
- Hasanah, N. (2018). Analisis Kesalahan Gramatika Bahasa Indonesia dalam Surat Resmi di Kantor Desa Mamben Lauk. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 98-112.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI. *Visipena*, 8(2), 241-253.
- Johan, G. M. (2018). Analisis kesalahan berbahasa indonesia dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 136-149.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugraheni, Aninditya Sri. 2017. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kencana.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138-153.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). RAGAM BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280.
- Sumartono. 2010. "Program Buku Teks di DP3M Ditjen Dikti". *Makalah*. Disampaikan dalam Lokakarya Penulisan dan Penerbitan Buku Akademik, LPP UNS, 2010.
- Tarigan, Guntur H. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Zenab, A. S. (2016). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1)